

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXIX KITAB DANIEL

Di antara kitab-kitab PL lain, Kitab Daniel memiliki keunikan tersendiri. Kitab ini sangat kental dengan semua ciri khas tulisan apokaliptis (bdk. Why 1:1 “*apokalypsis*”).¹ Walaupun beberapa kitab lain juga mengandung muatan apokaliptis (Yesaya, Yehezkiel, dan Zakharia), namun Kitab Daniel lebih jelas merefleksikan apa yang menjadi karakteristik tulisan apokaliptis.

Pada masa intertestamental jenis tulisan apokaliptis cukup banyak bermunculan. Kumpulan kitab Yahudi kuno yang disebut “Pseudepigrapha” memiliki tulisan-tulisan seperti ini. Ada beberapa karakteristik dasar dari tulisan apokaliptis:²

1. Pemakaian nama samaran
2. Mediasi wahyu melalui malaikat atau Roh
3. Konsep sejarah yang dualistik (masa kini penuh dengan kejahatan dan penderitaan, tetapi akan diubah di masa yang akan datang)
4. Berangkat dari situasi penderitaan atau tekanan
5. Pemakaian simbol
6. Pengharapan eskhatologis yang sangat kuat
7. Nama penulis yang bersifat pseudonymous (meminjam nama tokoh terkenal, padahal bukan tokoh itu yang menulis)

Keunikan lain adalah pemakaian dua macam bahasa secara intensif dalam satu kitab: Bahasa Ibrani dipakai di 1:1-2:4a dan 8:1-12:13, sedangkan Bahasa Aramik ditemukan di 2:4b-7:28.³ Beberapa kitab lain memang memuat Bahasa Aram (Kej 10:22; 31:47; 2Raj 18:26; Yes 36:11; Yer 10:11; Ez 4:7-6:18; 7:12-26),⁴ tetapi tidak sepanjang yang ada di Kitab Daniel.

Penulis

Tradisi Yahudi dalam Talmud Babilonia (*Baba Bathra* 15a) menyatakan bahwa orang-orang dari Synagoge Besar menulis beberapa kitab, termasuk Kitab Daniel. Pernyataan ini, sebagaimana sudah sering dijelaskan sebelumnya, tidak berarti bahwa orang-orang Yahudi menolak Daniel sebagai penulis. Kata “menulis” (*kātab*) dalam pernyataan ini harus dipahami dalam arti mengumpulkan atau menyalin.

Tradisi Yahudi maupun Kristen kuno secara jelas mengarah pada Daniel sebagai penulis dari kitab ini. Keyakinan ini memiliki dukungan yang cukup kuat.⁵ Pertama, Tuhan Yesus mengutip dari kitab ini dan Ia secara khusus menyatakan bahwa Daniel adalah penulis dari

¹ Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 428.

² D. S. Russell, *The Method & Message of Jewish Apocalyptic: 200 BC – AD 100* (Philadelphia: The Westminster Press, 1964), 104-139.

³ Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 389.

⁴ Norman L. Geisler & William E. Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968), 216.

⁵ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 360-362.

bagian yang dikutip tersebut (Mat 24:15, bdk. Dan 9:27; 12:11). Pengutipan ini merupakan bukti yang penting, mengingat dua bagian ini (9:27 maupun 12:11) seringkali dianggap para teolog liberal sebagai tulisan seorang yang tidak dikenal pada zaman Makabe. Jika pandangan Tuhan Yesus di sini benar, maka kita memiliki dasar yang sangat kuat untuk mengakui peranan Daniel di bagian-bagian lain dari kitab ini. Jika bagian yang dikutip ini tidak ditulis oleh Daniel tetapi Tuhan Yesus mengatakan demikian, maka hal ini akan menjadi persoalan yang sangat serius, karena hal ini akan menyiratkan bahwa Tuhan Yesus tidak mahatahu (seandainya Ia tidak mengetahui kesalahan yang Ia buat) atau penipu (seandainya Ia mengetahui bahwa bagian itu bukan ditulis oleh Daniel).

Kedua, beberapa bagian dalam kitab ini memakai bentuk kata ganti orang pertama tunggal dan Daniel merupakan penerima wahyu Allah (7:2, 4, 6, 28; 8:1, 15; 9:2; 10:2; 12:5-8). Jika petunjuk ini digabungkan dengan kesatuan kitab yang sangat jelas, maka kita memiliki alasan yang cukup teguh untuk mempercayai bahwa kitab ini ditulis oleh *satu* orang penulis. Kesatuan Kitab Daniel dapat dilihat dari beberapa fakta: (1) ada beberapa bagian yang tidak mungkin bisa dipahami secara tepat tanpa bagian yang lain, misalnya pasal 7, 8, 9, 10, 11, 12 harus dipahami dari perspektif pasal 2 (bdk. 2:28 dan 4:2; 7:10 dan 7:1, 2, 15; 8:15 dan 9:21; 9:23 dan 10:12); (2) bagian narasi dalam kitab ini memiliki tema yang sama, yaitu TUHAN dimuliakan di antara bangsa-bangsa kafir; (3) figur Daniel ditampilkan dalam karakteristik yang konsisten di seluruh kitab; (4) kesamaan dari sisi sastra (gaya penulisan).

Ketiga, kitab ini merupakan latar belakang pemakaian sebutan “Anak Manusia” dan konsep di dalamnya (Mat 10:23; 16:27; 19:28; 24:30; 25:31; 26:64, bdk. Dan 7:13-14).⁶ Kesamaan antara figur anak manusia di Kitab Daniel dan Yesus Kristus sangat kentara: (1) otoritas universal; (2) kedatangan dalam awan-awan kemuliaan; (3) orang-orang kudus turut memerintah (Dan 7:18, 22); (4) pemerintahan yang bersifat kekal (Dan 7:14, 18). Jika kesamaan ini diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa Kitab Daniel memegang peranan sangat penting. Hal ini sulit dipahami seandainya kitab ini hanyalah sebuah tulisan apokaliptis biasa yang tidak memiliki wibawa profetis sama sekali.

Keempat, kitab ini menunjukkan latar belakang kekaisaran Babel dan Persia. Dalam beberapa hal catatan yang diberikan cukup detil dan sangat akurat, sehingga sulit dibayangkan bahwa kitab ini ditulis oleh seorang Yahudi yang hidup di Palestina setelah kerajaan Babel dan Persia runtuh. Walaupun beberapa bagian dalam kitab ini secara historis dipersoalkan, namun bantahan yang diberikan tidak valid dan secara umum dapat dikatakan bahwa kitab ini lebih tepat dipandang sebagai hasil tulisan seorang saksi mata.

Di samping semua argumen di atas, kita perlu memikirkan dua hal lain yang mengarah pada konklusi yang sama: (1) tipikal Bahasa Ibrani dan Aramik dalam kitab ini yang berbeda dengan karakteristik dua bahasa ini pada abad yang lebih kemudian (abad ke-2 SM); (2) keberadaan kitab ini dalam LXX (mulai ditulis pada abad ke-3 SM) dan Naskah Laut Mati (abad ke-2 SM).⁷ Walaupun dua argumen ini tidak konklusif, tetapi cenderung memberi dukungan pada pandangan tradisional.

⁶ George E. Ladd, *A Theology of the New Testament*, ed. by Donald Hagner (rev. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 146.

⁷ Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 454.

Pandangan tradisional di atas mendapat tidak bebas dari kritikan. Bantahan paling tua dan paling populer datang dari Porphyri, seorang filsuf Platonis pada abad ke-3 M. Pada periode pencerahan (the Enlightenment) dan modern jumlah penyanggah menjadi semakin banyak dan jenis bantahan yang diberikan juga semakin beragam. Dari semua bantahan ini, kita dapat mengelompokkan semua argumen ke dalam beberapa kategori argumen.

Argumen dari presuposisi antisupranaturalisme. Beberapa bagian dari Kitab Daniel yang bersifat nubuat dipandang terlalu detil, sehingga lebih cocok disebut sebagai laporan peristiwa daripada nubuat. Sebagai contoh, pasal 11 (kecuali ayat 36-45) yang mendeskripsikan Kerajaan Siria dan Mesir pasca pemerintahan Aleksander Agung dianggap terlalu akurat untuk ukuran sebuah nubuat. Sebagian teolog modern lebih meyakini bahwa bagian seperti ini merupakan laporan historis yang ditulis setelah semua peristiwa itu terjadi daripada nubuat dari masa yang jauh dari peristiwanya.

Terhadap argumen ini tidak banyak yang kita bisa berikan. Semua sangat ditentukan oleh asumsi seseorang. Mereka yang anti terhadap semua elemen supranatural akan menolak nubuat, Bagaimanapun, ada satu hal yang menarik dalam hal ini. Para teolog modern biasanya menganggap pasal 11:40-45 sebagai diskripsi yang tidak akurat tentang kematian Antiokhus IV, sehingga mereka menganggap bagian ini sebagai prediksi yang salah yang dibuat sebelum Antiokhus meninggal (164 SM).⁸ Dari hal ini saja dapat terlihat bagaimana para teolog modern telah menerapkan prinsip yang tidak konsisten.

Argumen dari sisi historis. Para teolog yang menolak pandangan tradisional berusaha untuk menunjukkan inakurasi historis dalam kitab ini. Beberapa poin yang sering dipersoalkan antara lain:

1. Rujukan historis Kitab Daniel (1:1 “tahun ke-3”) berkontradiksi dengan Kitab Yeremia (25:1 “tahun ke-1 Nebukadnezar adalah tahun ke-4 Yoyakim”, bdk. 25:9; 46:2).
2. Tidak ada bukti historis yang mendukung keberadaan Raja Darius, orang Media (5:31; 11:1).
3. Tidak ada keterangan historis apapun tentang Nebukadnezar yang menjadi gila selama 7 tahun (4:32).
4. Raja terakhir Babel bukanlah Belsyazar (5:1, 30).

Sanggahan dari sisi historis ini masih dapat diperpanjang lagi. Pembahasan detil tentang setiap kritikan mustahil untuk diberikan dalam tulisan. Jawaban singkat berikut ini dianggap sudah memadai untuk memberi gambaran bahwa kritikan-kritikan yang diberikan tidak sekat yang seringkali dipikirkan.

1. Kita perlu mengetahui bahwa Daniel sendiri sangat mengenal Kitab Yeremia (9:2; bdk. Yer 25:11). Data ini menyiratkan bahwa Daniel pasti memiliki alasan yang sangat kuat mengapa ia memberi keterangan yang berbeda dengan Yeremia. Ada beragam alternatif yang sudah diberikan untuk mengharmonisasikan dua catatan ini. Alasan yang paling masuk akal adalah Daniel memakai sistem perhitungan tahun pemerintahan versi Babel yang menganggap tahun pertama sebagai tahun kenaikan tahta dan tahun berikutnya sebagai tahun ke-1. Hal ini berbeda dengan metode perhitungan Palestina yang menghitung tahun kenaikan tahta sebagai tahun ke-1.⁹

⁸ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 453.

⁹ Young, *An Introduction to the Old Testament*, 365. Juga Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 376-377.

2. Para teolog sudah mengusulkan dua kandidat: Gubernur Gobryas atau Raja Koresh.¹⁰ Sampai sekarang dua teori ini masih belum bisa disebut konklusif. Dengan semakin berkembangnya penemuan arkheologis kita berharap lebih banyak data akan ditemukan yang bisa memberi pencerahan pada persoalan ini.¹¹
3. Ketidakadaan catatan historis tentang Nebukadnezar yang menjadi gila sangat bisa dipahami, mengingat setiap kerajaan pasti menghindari peristiwa-peristiwa yang berpotensi merusak reputasi dinasti mereka. Selain itu, penelitian historis sampai sekarang ini juga masih belum menemukan aktivitas Nebukadnezar selama tahun 581-573 SM, kecuali penghancuran Tirus yang memang sudah dimulai sebelumnya. Ada kemungkinan periode ini bisa menjelaskan masa pengasingan Nebukadnezar.¹²
4. Penemuan arkheologis modern membuktikan bahwa raja terakhir memang Nabonidus, tetapi ia menyerahkan pemerintahan di ibu kota kepada Belsyazar. Itulah sebabnya Daniel dianugerahi kekuasaan sebagai orang ke-3 (5:7, 16, 29).¹³

Argumen dari sisi jenis literatur. Mereka yang menolak pandangan tradisional berusaha untuk mengidentikkan Kitab Daniel sepenuhnya dengan berbagai tulisan apokaliptis lain, baik apokaliptis Akadian maupun Yahudi. Mengingat tulisan apokaliptis seringkali memakai nama samaran dari tokoh terkenal, maka Kitab Daniel pun dipahami dengan cara yang sama.

Untuk menjawab bantahan ini kita perlu menyadari bahwa para teolog sampai sekarang masih belum bisa menemukan karakteristik apokaliptis secara mutlak. Ada banyak keberagaman dalam tulisan-tulisan apokaliptis yang beredar, sehingga tidak ada batasan yang pasti tentang hal ini. Di samping itu, kita juga perlu mengetahui bahwa dalam banyak kasus tulisan apokaliptis dan nubuat seringkali sulit untuk dibedakan secara tajam.¹⁴ Hal ini dapat kita temukan dalam kasus Kitab Wahyu yang memiliki beragam jenis literatur, baik apokaliptis (1:1), nubuat (1:3) maupun surat kiriman (1:4). Sebagai tambahan, seandainya Kitab Daniel diasumsikan ditulis oleh Daniel pada abad ke-6 SM, maka kita bisa mengatakan bahwa kitab ini adalah tulisan apokaliptis Yahudi tertua yang pada periode selanjutnya dijadikan paradigma oleh berbagai penulis lain. Jadi, kita tidak seyogyanya menyamakan kitab ini dengan tulisan-tulisan lain yang justru mendapat ide dari Kitab Daniel.

Tujuan

Tujuan utama dari Kitab Daniel adalah menunjukkan kedaulatan TUHAN atas dewa-dewa kafir. Kemenangan bangsa kafir atas bangsa Yehuda merupakan cara TUHAN menghukum umat-Nya. TUHAN tetap lebih besar daripada dewa-dewa kafir. Kepastian tentang kedaulatan TUHAN atas bangsa kafir ini diperlihatkan dengan jelas melalui berbagai mujizat kelepaan yang dialami Daniel dan teman-temannya, terutama pada saat mereka dihukum

¹⁰ D. J. Wiseman, "Some Historical Problems in the Book of Daniel," D. J. Wiseman, ed., *Notes on Some Problems in the Book of Daniel* (London: The Tyndale Press, 1965), 9-18.

¹¹ Untuk pembahasan ringkas tentang beragam alternatif yang diusulkan, lihat Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 378-340.

¹² Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 454.

¹³ Alfred J. Hoerth, *Archaeology & the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 379-381; Young, *Introduction to the Old Testament*, 367-368.

¹⁴ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 453-454.

akibat menolak untuk menyembah dewa kafir. Mereka bukan hanya dilepaskan dari kematian, namun mereka justru memegang posisi penting di negara kafir.

Kedaulatan TUHAN juga dinyatakan melalui berbagai nubuat yang menggambarkan pengharapan eskhatologis yang kuat. Bangsa-bangsa kafir dinubuatkan akan muncul (pasal 4-5, 8, 11), namun mereka semua pada gilirannya akan dihukum oleh TUHAN. Pada masa selanjutnya TUHAN akan mendirikan sebuah kerajaan mesianis yang kekal melebihi semua kerajaan (7:13-14).

Struktur kitab

Mempelajari struktur sebuah tulisan biasanya akan bersentuhan dengan isu tentang kesatuan pesan yang ada dalam tulisan tersebut dan identitas penulis yang sama. Dengan berasumsi bahwa kitab ini ditulis oleh Daniel dan menunjukkan beragam kesatuan yang jelas (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya), kita akan mencoba menemukan struktur yang ada. Para teolog umumnya mengusulkan tiga cara pembagian: berdasarkan kesejajaran struktur, jenis literatur dan bahasa yang digunakan.

Pertama, berdasarkan kesejajaran struktur. Dalam kategori ini usulan yang ada cukup beragam. Sebagian mengusulkan *overlapping structure*¹⁵ atau chiasme. Mereka yang mengusulkan chiasme sendiri masih berbeda pendapat tentang pembagian yang ada. Beberapa bahkan meyakini bahwa chiasme ini dapat ditemukan tersendiri di bagian tertentu, misalnya pasal 2-7,¹⁶ pasal 4,¹⁷ dan pasal 5.¹⁸

Berikut ini adalah dua contoh usulan struktur chiasmik. Pertama oleh David W. Gooding, kedua oleh E. W. Bullinger.¹⁹

Gooding

Kelompok I

Penolakan untuk makan makanan Babel (pasal 1)

Dua patung (pasal 2-3)

Dua raja dihukum (pasal 4-5)

Kelompok II

Penolakan untuk mematuhi larang berdoa (pasal 6)

¹⁵ J. Paul Tanner, "The Literary Structure of the Book of Daniel," *BibSac* 160 (July-September 2003) : 269-282. Tanner menggunakan beberapa pembagian sekaligus. Mula-mula ia membagi berdasarkan bahasa yang digunakan (pasal 1, pasal 2-6 dan pasal 7-12). Di pasal 2-7 Tanner menunjukkan struktur chiasme: A (pasal 2) = 4 bagian binatang, B (pasal 3) = penolakan untuk menyembah patung, C (pasal 4) = perendahan Raja Nebukadnezar, C' (pasal 5) = perendahan Raja Beltsyasar, B' (pasal 6) = penolakan untuk berhenti berdoa, A' (pasal 7) = 4 binatang, walaupun untuk mendapatkan chiasme ini ia meminjam pasal 7. Pasal 7-12 sendiri membahas tentang 4 penglihatan yang diterima Daniel (pasal 7 = 4 binatang, pasal 8 = biri-biri jantan dan kambing, pasal 9 = 70 minggu, pasal 10-12 = Antiokhus dan Antikris). Jadi, yang dimaksud "tumpang-tindih" (overlapping) adalah pasal 7, karena bagian ini termasuk pada struktur chiasme di pasal 2-7 maupun 4 penglihatan di pasal 7-12. Pembahasan yang seksama menunjukkan bahwa usulan struktur ini terlalu dipaksakan dan tidak terlalu banyak membantu.

¹⁶ Lihat tulisan Tanner di atas.

¹⁷ Misalnya chiasme di pasal 4. Lihat William H. Shea, "Further Literary Structures in Daniel 2-7: An Analysis of Daniel 4", *AUSS* 23 (1985) : 193-202.

¹⁸ William H. Shea, "Further Literary Structures in Daniel 2-7: An Analysis of Daniel 5, and the Broader Relationships Within Chapters 2-7", *AUSS* 23 (1985) : 277-295.

¹⁹ *Companion Bible – KJV* (Grand Rapids:Kregel Publication, 1994), 1178.

Dua penglihatan tentang binatang (pasal 7-8)
Dua tulisan dijelaskan (pasal 9-12)

Bullinger

- A 1:1-21 (Penawanan Yehuda)
- B 2:1-49 (Mimpi Nebukadnezar)
- C 3:1-30 (Narasi rekan-rekan Daniel)
- D 4:1-37 (Raja pertama Babel)
- D' 5:1-31 (Raja terakhir Babel)
- C' 6:1-28 (Narasi Daniel sendiri)
- B' 7:1-8:27 (Mimpi dan penglihatan Daniel)
- A' 9:1-12:13 (Kehancuran Yerusalem)

Kedua, berdasarkan jenis literatur.²⁰ Pembagian ini tidak menimbulkan banyak kesulitan, karena dua jenis literatur yang dipakai dalam kitab ini (narasi dan apokaliptis)²¹ relatif cukup mudah untuk dibedakan. Pasal 1-6 berbentuk narasi dan menggunakan kata ganti orang ke-3 tunggal, sedangkan pasal 7-12 berbentuk apokaliptis dan menggunakan kata ganti orang ke-1 tunggal. Persoalannya, seberapa jauh struktur ini membantu pembaca untuk memahami alur pemikiran Daniel? Dalam hal ini struktur berdasarkan jenis literatur seperti ini tampaknya tidak terlalu banyak bermanfaat.

Ketiga, berdasarkan bahasa yang dipakai. Perbedaan bahasa ini sudah disinggung di bagian paling awal. Sama seperti struktur yang didasarkan pada jenis literatur, struktur ini pun relatif sangat mudah ditemukan dan tidak menimbulkan banyak perdebatan. Persoalannya, struktur ini juga tidak banyak membantu. Selain itu, alasan di balik penggunaan dua bahasa pada posisi-posisi seperti yang kita miliki sekarang tetap menjadi isu yang tidak terpecahkan di kalangan para teolog.

- A Bahasa Ibrani (1:1-2:4a)
- B Bahasa Aram (2:4b-7:27)
- A' Bahasa Ibrani (8:1-12:13)

Pembahasan detail tentang struktur membutuhkan tulisan yang sangat panjang dan teknis. Untuk memudahkan pemahaman, tulisan ini mengadopsi struktur yang diusulkan oleh Bullinger. Struktur ini tampak lebih sederhana dibandingkan usulan chiasme lainnya.

Teologi kitab

Pembahasan tentang teologi Kitab Daniel harus memperhatikan tujuan utama penulisan, yang sangat berkaitan dengan kedaulatan Allah. Pertama, kesombongan dan hukuman Allah.²² Kitab Daniel berkali-kali menyinggung tentang raja-raja yang sombong. Nebukadnezar menyombongkan negara Babel yang ia dirikan (4:30). Beltsyasar memegahkan dewa-dewanya ketika ia menyuruh para pegawai untuk mengambil cawan-cawan rampasan dari

²⁰ Zdravko Stefanovic, *Daniel: Wisdom to the Wise: Commentary on the Book of Daniel* (Idaho: Pacific Press Publishing Association, 2007), 28.

²¹ Stefanovic sendiri memakai istilah “cerita” (*story*) dan “penglihatan” (*vision*), namun Longman III dan Dillard mengusulkan istilah yang lebih tepat, yaitu “narasi pengadilan” (*court narrative*) dan nubuat apokaliptis (*apocalyptic prophecy*). Lihat, *An Introduction to the Old Testament*, 384-389.

²² Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 459.

bait Allah dalam pesta yang ia adakan (5:2-4). Arogansi juga ditunjukkan dalam tindakan 4 binatang (pasal 7), tanduk kecil (pasal 8), raja-raja yang akan datang (9:26-27; 11:36).

Hukuman TUHAN atas orang-orang sombong diajarkan secara konsisten dalam Kitab Daniel. Nebukadnezar sebagai raja ke-1 Babel direndahkan seperti seekor binatang, sedangkan Belsyasar sebagai raja terakhir dikalahkan oleh Media-Persia. Tanduk kecil yang sombong (7:8) akan dibinasakan (7:26-27). Raja dari Selatan yang memegahkan diri atas semua allah juga akan dibunuh (11:45).

Kedua, menanti janji TUHAN. Kitab Daniel memuat pesan eskhatologis yang sangat menghibur bangsa Yehuda yang sedang berada di pembuangan. Ide tentang kerajaan yang kekal muncul berkali-kali dalam kitab ini (2:44; 4:3; 6:26; 7:14). Bagaimanapun, janji ini masih membutuhkan waktu yang panjang untuk digenapi (2:37-44; 9:24-25).

Selama menanti penggenapan janji tersebut, bangsa Yehuda akan tetap berada di bawah penjajahan bangsa kafir. Bagaimana sikap yang benar dalam menanti janji ini? Kitab Daniel memberikan beragam contoh yang indah: (1) orang percaya harus menjaga diri dari semua pengaruh kekafiran (1:1-21); (2) orang percaya harus tetap menaati TUHAN, sekalipun resiko untuk melakukan itu sangat besar (3:16-18; 6:10-17); (3) orang percaya harus tabah menghadapi semua penderitaan, karena hal itu merupakan cara TUHAN memurnikan mereka (12:2, 10-13; bdk. 9:24).

Ketiga, pertentangan antara dua kerajaan.²³ Kata “kerajaan” muncul sebanyak 41 dalam kitab ini, sedangkan kata “raja” sebanyak 204 kali. Pertentangan antara kerajaan dunia dan kerajaan Allah sendiri dengan mudah dapat ditemukan di hampir seluruh bagian Kitab Daniel. Walaupun bangsa Yehuda berada di bawah kekuasaan bangsa kafir, tetapi intervensi Allah yang berdaulat tetap terlihat dengan jelas. Allah membuat pemimpin pegawai istana menyayangi Daniel (1:9). Allah semesta langit (2:18, 19, 37, 44) berkuasa memecat dan mengangkat raja (2:21, 37; 5:21-23). Kerajaan Allah akan mengalahkan semua kerajaan manusia (2:44). Allah berkuasa atas segala raja (2:47) dan kerajaan (4:17). Dia disebut sebagai Yang Mahatinggi sebanyak 12 kali (4:17, 24, 25, 32, 34; 5:18, 21; 7:18, 22, 25, 27). Raja-raja kafir yang sedang berkuasa dipaksa mengakui kekuasaan TUHAN (2:47; 3:28-29; 4:1-3, 34-35, 37). Pada akhir zaman Anak Manusia dan semua orang kudus akan memegang tampuk pemerintahan dalam kemuliaan yang kekal (7:13-14, 18, 22).

Keempat, kesetiaan TUHAN atas perjanjian.²⁴ Doa Daniel di pasal 9 mengungkapkan keyakinan Daniel terhadap kesetiaan TUHAN. Semua hukuman yang dijalani bangsa Yehuda merupakan bukti kesetiaan TUHAN terhadap perjanjian, sekalipun untuk itu Allah terpaksa mengusir mereka dari tanah perjanjian (9:4, 14). Permohonan kepada Allah untuk merestorasi umat-Nya didasarkan pada kemurahan dan pribadi Allah sendiri yang setia (9:17-19), bukan kesalehan maupun kualitas penderitaan umat Allah. #

²³ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 394-395; Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Zondervan/Academie Books, 1990), 344-348.

²⁴ Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word*, 350.